

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam beberapa waktu terakhir, ekonomi global telah mengalami perubahan besar yang telah menempatkan tekanan besar pada keberlanjutan bisnis. Ketidakpastian dalam lanskap perusahaan telah diperburuk oleh dampak pandemi COVID-19, variasi harga komoditas, kenaikan tingkat inflasi, dan peningkatan suku bunga acuan global (Arianto, 2021). Ketegangan ini telah menyebabkan gangguan likuiditas dan penurunan profitabilitas bagi banyak perusahaan, termasuk di Indonesia, sehingga meningkatkan risiko krisis keuangan.

Industri ritel memainkan peran penting dalam perekonomian nasional yang memfasilitasi interaksi antara produsen dan konsumen (Annisah Hafihz & Prameswari, 2025). Meskipun demikian, sektor ini telah menghadapi tantangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data Bank Indonesia (2022), penjualan ritel pada April 2022 diproyeksikan turun 0,5% year-on-year (yoy). Demikian pula, pada Februari 2025, kontraksi 0,5% year-on-year (yoy) juga tercatat, menandai titik terendah sejak timbulnya pandemi COVID-19. Technoz, (2025) menunjukkan bahwa kesulitan ini berasal dari berbagai faktor, termasuk peningkatan pemotongan pekerjaan (PHK) dan penurunan pendapatan rumah tangga, yang telah mengakibatkan melemahnya daya beli, yang dengan jelas menggambarkan keadaan genting sektor ritel. Bersamaan dengan itu, CNN Indonesia (2025) dan CNBC Indonesia (2025) melaporkan

bahwa penutupan beberapa gerai ritel besar seperti GS Supermarket dan Lulu Hypermarket semakin menggarisbawahi perjuangan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan ritel tertentu, membawa mereka sangat dekat dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) (Hafihz & Prameswari, 2025).

Kesulitan keuangan adalah fase penurunan kesehatan *financial* perusahaan sebelum perusahaan benar-benar bangkrut atau likuidasi. Menurut Annisah Hafihz & Prameswari (2025) *financial distress* merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius, yang berpotensi menghambat kemampuannya dalam memenuhi kewajibannya sehingga dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak segera ditangani.

Berdasarkan kajian awal pada beberapa perusahaan di sektor ritel ditemukan adanya tekanan keuangan yang serius. Kondisi ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Aset Lancar, Utang Lancar dan Laba (Rugi) Perusahaan-Perusahaan sektor Ritel

Kode Perusahaan	Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Laba (Rugi)
BIMA	2022	58.609.539.195	82.945.385.834	-2.369.378.401
	2023	59.813.192.755	113.260.171.159	-4.612.314.582
	2024	61.640.843.864	126.780.020.208	-14.713.779.312
FAST	2022	1.272.159.970	1.606.887.945	-77.447.669
	2023	947.542,386	1.971.043.945	-418.212.411
	2024	616.598,946	2.291.914.466	-798.247.109
GLOB	2022	7.356.823.253	683.849.720.993	-69.493.222.649
	2023	7.746.417.196	888.659.463.958	-82.036.249.540
	2024	7.620.205.636	1.102.329.662.336	-90.336.225.986

Sumber: www.idx.co.id

Menurut informasi yang disajikan dalam tabel, terbukti bahwa perusahaan-perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa nilai aset lancar perusahaan jauh lebih rendah daripada kewajiban lancar. Situasi seperti itu menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan likuiditas yang besar, membuatnya sangat sulit untuk menutupi kewajibannya saat ini dengan aset yang tersedia. Selain itu, indikator lain dari tekanan keuangan tercermin dalam kerugian yang ditimbulkan oleh perusahaan-perusahaan ini, yang telah dinilai negatif selama bertahun-tahun berturut-turut, dengan peningkatan yang nyata dalam tiga tahun terakhir. Misalnya, angka kerugian untuk PT. Primarindo Asia Infrastruktur Tbk (BIMA) mengungkapkan bahwa pada tahun 2022, perseroan mencatat kerugian sebesar Rp -2.369.378.401, sedangkan pada 2024, kerugian ini meningkat menjadi Rp -14.713.779.312. Demikian pula, PT. Fast Food Indonesia Tbk melaporkan penurunan yang meningkat, dengan kerugian sebesar Rp -77.447.669 pada tahun 2022, yang melonjak menjadi Rp -798.247.109 pada 2024. Kecenderungan yang sama terpantau di PT. Globe Kita Terang, di mana kerugian pada tahun 2022 sebesar Rp -69.493.222.649, dan pada 2024, telah naik menjadi Rp -90.336.225.986. Situasi keuangan perusahaan-perusahaan ini dengan jelas menunjukkan bahwa mereka berada dalam keadaan kesulitan keuangan yang parah, dengan risiko kebangkrutan yang menjulang.

Kebangkrutan merupakan tahap akhir dari tekanan keuangan yang dihasilkan dari manajemen perusahaan yang gagal mengatasi masalah keuangan yang telah muncul (Nugroho et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi

manajemen perusahaan untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan dini untuk mencegah kebangkrutan. Salah satu strategi awal untuk menggagalkan munculnya situasi ini melalui prediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Langkah ini dapat berperan sebagai peringatan dini kepada perusahaan mengenai tantangan keuangannya, memungkinkan manajemen untuk melakukan tindakan korektif untuk mencegah kebangkrutan.

Prediksi kebangkrutan tidak hanya penting bagi manajemen dalam merumuskan rencana penyelamatan perusahaan, tetapi juga bagi investor, kreditor, dan regulator yang perlu mengevaluasi risiko keuangan. Dalam konteks ini, berbagai model analitis telah dibuat untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan. Model prediksi ini bertindak sebagai sistem peringatan dini, memungkinkan deteksi indikator krisis keuangan pada tahap awal (Seto, 2022). Sejumlah penelitian sebelumnya telah menghasilkan berbagai teknik prediksi kebangkrutan yang berfungsi sebagai alat untuk menilai kondisi perusahaan sebelum mencapai titik kegagalan keuangan. Beberapa model yang umum digunakan termasuk Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Model-model ini lebih sering dipakai karena rumusnya yang relatif mudah dan akurasi yang tinggi dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan. Selain ketiga model ini, ada model tambahan seperti Ohlson, Fulmer, Grover, dan Beaver yang digunakan dalam analisis kebangkrutan (Syariah et al., 2022).

Model Altman Z-Score memiliki keunggulan menggabungkan rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai buku liabilitas, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang yang dimiliki dengan ekuitas perusahaan. Namun demikian, model ini tidak memasukan *current ratio*, yaitu rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kekurangan tersebut mengurangi keakuratan prediksi dalam keadaan tertentu. Keterbatasan ini kemudian ditutupi oleh model Zmijewski, yang menggabungkan *current ratio* sebagai salah satu faktor dalam mengevaluasi tekanan keuangan.

Di sisi lain, model Springate memiliki keuntungan memanfaatkan rasio laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, sehingga memungkinkan evaluasi kemampuan laba operasi untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Namun, seperti model Altman, model ini juga tidak memasukan *current ratio*, menghasilkan keterbatasan yang sama. Kekurangan ini sekali lagi diperbaiki oleh model Zmijewski, yang memfaktorkan *current ratio* ke dalam perhitungannya.

Pada catatan lain, metode Zmijewski terkenal karena dimasukkannya *current ratio* ini sebagai ukuran likuiditas. Namun demikian, metode ini tidak memperhitungkan rasio laba bersih sebelum pajak terhadap kewajiban lancar, yang mengakibatkan penilaian yang tidak memadai terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Model Springate secara efektif mengatasi keterbatasan ini dengan memasukkan rasio tersebut ke dalam perhitungannya.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa keakuratan ketiga model bervariasi di berbagai sektor industri. Apsari et al, (2024) menemukan bahwa dalam industri rokok, model Zmijewski menunjukkan akurasi tertinggi dalam mengidentifikasi potensi kebangkrutan jika dibandingkan dengan Altman dan Springate. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Krisyunto dan Budiwitjaksono, (2025) di sektor transportasi dan logistik menunjukkan bahwa model Springate lebih sensitif dalam mendeteksi kesulitan keuangan. Namun, di sektor perdagangan ritel, Trisnaningsih (2021) melaporkan bahwa Altman memberikan hasil prediksi yang lebih tepat. Variasi hasil ini menggarisbawahi gagasan bahwa efektifitas model prediksi kebangkrutan secara signifikan dibentuk oleh karakteristik spesifik industri yang bersangkutan.

Selain itu, penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup analisis. Banyak studi yang hanya berkonsentrasi pada satu sektor industri dan juga telah memanfaatkan data dari periode sebelum pandemi COVID-19. Misalnya, Mulyati dan Ilyasa (2020) meneliti sektor pertambangan yang menggunakan Altman, Springate, dan Zmijewski, namun mereka tidak memperhitungkan dampak pergeseran struktural ekonomi yang terjadi pasca-pandemi. Sebaliknya, penelitian yang berfokus pada sektor perdagangan berbasis teknologi tetap relatif langka, terutama mengenai perusahaan ritel teknologi menengah.

Berdasarkan studi penelitian sebelumnya, telah diamati bahwa ada kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai analisis kesulitan keuangan dimana sebagian besarnya berfokus pada perusahaan yang beroperasi di sektor teknologi dan pertambangan setelah pandemi. Sementara penelitian dengan

membandingkan model Altman, Springate, dan Zmijewski dalam kaitannya dengan perusahaan di sektor ritel jarang dilakukan. Selain itu, terdapat perbedaan dalam keakuratan hasil di antara tiga model prediksi kebangkrutan di berbagai sektor. Kemudian, ada kelangkaan penelitian yang berfokus pada analisis kesulitan keuangan yang dilakukan selama era pasca-pandemi COVID-19. Ini menyajikan peluang penelitian yang tidak hanya berkontribusi pada pengetahuan akademis tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi peserta di pasar modal.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dalam tujuannya untuk menyelidiki kondisi kesulitan keuangan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI selama periode 2022-2024. Temuan dari analisis ini diharapkan untuk menawarkan bukti empiris mengenai efektivitas model Altman, Springate, dan Zmijewski dalam memprediksi potensi kebangkrutan dan berfungsi sebagai sumber daya yang berharga bagi akademisi, praktisi keuangan, dan regulator dalam proses pengambilan keputusan mereka.

Berdasarkan latar belakang dan riset gap di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Financial Distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski Untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Sektor Ritel yang terdaftar di BEI periode 2022-2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian, pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi *financial distress* perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 jika dianalisis menggunakan metode Altman Z-Score?
2. Bagaimana kondisi *financial distress* perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 jika dianalisis menggunakan metode Springate?
3. Bagaimana kondisi *financial distress* perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 jika dianalisis menggunakan metode Zmijewski?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil prediksi kebangkrutan antara ketiga metode tersebut?
5. Metode manakah yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 jika dianalisis menggunakan metode Altman Z-Score.
2. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 jika dianalisis menggunakan metode Springate.

3. Untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2022–2024 jika dianalisis menggunakan metode Zmijewski.
4. Untuk mengetahui hasil prediksi kebangkrutan antara ketiga model, yakni; model Altman Z-Score, model Springate, dan model Zmijewski.
5. Untuk mengetahui model yang paling akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan sektor ritel yang terdaftar di BEI periode 2022–2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan dari penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai analisis *Financial Distress* yang dihadapi perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan khususnya dalam memperbaiki pengelolaan keuangannya dan juga informasi ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan upaya preventif dalam mencegah terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang akan datang dan berharap agar penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti lain agar lebih baik dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis *Financial Distress*.